

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ahmad D. Marimba dalam Yahya (2020:14) mengatakan bahwa persekolahan adalah bantuan atau pengamanan yang dilakukan oleh guru untuk perkembangan dan peningkatan jasmani dan rohani siswa secara sengaja agar terbentuk karakter yang jelas.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: “Berkenaan dengan sistem sekolah umum, pasal 3 menyatakan bahwa motivasi di balik pendidikan adalah untuk menumbuhkan kemampuan siswa agar menjadi orang yang bertaqwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal sehat, terpelajar, terampil, imajinatif, bebas dan menjadi penduduk negara berdasarkan suara dan dapat diandalkan.

Tujuan penelitian adalah perubahan normal dalam mata pelajaran pengganti setelah menghadapi pembelajaran di habitat umum cara berperilaku individu dan kehidupan individu dan rutinitas sehari-hari lokal di mana pun seseorang mengalaminya.. Yahya, (2020: 17).

Tujuan utama manajemen proses pendidikan adalah pembelajaran dan pengalaman belajar yang optimal. Karena perkembangan perilaku

siswa dalam proses pembelajaran dihasilkan oleh pengalaman belajar yang massif atau optimal.

Singkatnya, tujuan pendidikan adalah inti masalah pendidikan dan merupakan inti dari semua faktor. Tujuan pendidikan meliputi perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian setelah menempuh pendidikan.

Pendidikan formal biasanya mencakup berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Namun, banyak siswa benar-benar menemukan diri mereka berjuang dengan topik ini. Salah satunya adalah matematika dalam perbincangan siswa memiliki makna yang kurang disenangi karena dianggap sebagai rumpun pengetahuan yang kurang menyenangkan. Demikian pula, mengajar guru tentang matematika dianggap sulit. Seperti yang diungkapkan Udin Juhrocin dalam Montague-smith (2023: 3) bahwa matematika adalah mata pelajaran yang berisiko di sekolah, setiap siswa atau siswi harus mempelajarinya dan mendapatkan nilai bagus yang diperlukan untuk berkarir, itulah sebabnya banyak orang yang tidak suka matematika. Sebagian alasannya bahwa mempelajari matematika seringkali membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang cukup dari satu atau lebih studi sebelumnya.

Perkembangan teknologi tidak dapat dipungkiri bahwa sumbangsih matematika didalamnya sangatlah penting. Besarnya peranannya matematika dalam setiap bidang pengetahuan menjadi keistimewaan tersendiri. Mengingat peranan penting ilmu matematika baik dalam sektor

pengetahuan sosial, politik, teknologi ataupun terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat, kapasitas dan kapabilitas guru sangat dibutuhkan dalam memberikan sumbangsih ilmunya. Dari hal tersebut pengetahuan dan semangat guru menjadi penentu dalam menciptakan budaya sekolah yang akan menjadikan siswa siswi memiliki pengetahuan yang dapat dipertaruhkan paska keluar dari kelas. Karena dalam hal ini guru menjadi lokomotif utama dalam menggerakkan sebuah pembelajaran dikelas. Minat siswa dan aktivitas pembelajaran menjadi penentu keberhasilan pembelajaran, sehingga tak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut terletak pada sejauh mana pemahaman guru terhadap kondisi para siswa didiknya sehingga narasi kenyamanan dan kesenangan dalam proses pembelajaran yang nantinya menciptakan pembelajaran yang dinamis itu tercapai.

Berdasar pada peninjauan peneliti di MTs Darul Ulum Tamidung Batang-Batang Sumenep, hasil belajar sebagian besar siswa tidak mencapai ketuntasan belajar atau tidak sesuai target, target yang dimaksud adalah KKM. Keadaan lingkungan sekolah yang masih memandang adanya perbedaan perilaku yang harus diterapkan terhadap peserta didik sesuai jenis kelaminnya menjadi salah satu faktor penyebab pembelajaran yang kurang merata.

Selama waktu yang dihabiskan untuk menyesuaikan hak belajar, setiap siswa harus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan

pendidikan, alih-alih menjadikan wanita sebagai orang kedua dalam pengalaman pendidikan.

Guru sebagai lokomotif pembelajaran seharusnya biasa membedakan bahwa setiap siswa dengan keniscayannya memiliki berbagai karakteristik. Terutama dalam bentuk jenis kelamin (laki-laki/perempuan). Adanya identifikasi tipe-tipe siswa dalam gaya kognitif yang ditinjau dari perspektif gender (jenis kelamin) akan membantu guru dalam memecahkan masalah yang dialami siswa secara tepat.

Pendidikan formal biasanya mencakup berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Namun, banyak siswa sendiri yang bergumul dengan topik ini. Salah satunya adalah narasi kurang menyenangkan dari pelajaran matematika sehingga kelas menjadi membosankan. Mengajarkan matematika kepada guru juga dianggap sulit. Seperti yang dikemukakan Udin Juhrodi dalam Montague-smith (2023: 3) bahwa matematika adalah mata pelajaran yang berisiko di sekolah, setiap siswa atau siswi harus mempelajarinya dan mendapatkan nilai bagus yang diperlukan untuk berkarir, itulah sebabnya banyak orang tak suka matematika. . Salah satu alasannya belajar matematika baru membutuhkan dasar pengetahuan dan pemahaman yang tidak cukup dari satu atau lebih pelajaran sebelumnya. Besarnya peranannya matematika dalam setiap bidang pengetahuan menjadi keistimewaan tersendiri. Mengingat peranan penting ilmu matematika baik dalam sektor pengetahuan sosial, politik, teknologi

ataupun terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Sehingga matematika menjadi rumpun ilmu yang ada dalam setiap jenjang pendidikan.

Identifikasi peneliti di MTs Darul Ulum Tamidung Batang-Batang Sumenep menghasilkan pada siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Tamidung Batang-Batang Sumenep belum ada penerepan gaya kognitif ditinjau dari perspektif gender, sehingga dalam proses pembelajaran guru masih cenderung tidak merata. Dari hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang tidak mencapai target minimum atau KKM siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Tamidung Batang-Batang Sumenep.

Padahal hasil belajar menjadi tolak ukur pertama apakah pembelajaran tersebut dianggap berhasil atau tidak. Sehingga dari itu hasil belajar menjadi vital utama dalam proses pembelajaran yang akan menentukan pengetahuan siswa, keterampilan siswa, dan sikap siswa dalam kehidupan kesehariannya. Sehingga hasil belajar siswa harus efektif dan berhasil.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti memiliki pandangan bahwa penting kiranya dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh gaya kognitif ditinjau dari perspektif gender terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Tamidung Batang Sumenep.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari penggambaran latar masalah di atas, dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut;

1. Guru secara praktis maupun konseptual belum membangun penerapan Gaya kognitif ditinjau dari perspektif gender.
2. Hasil belajar siswa setelah dinilai ternyata tidak sesuai KKM.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Tamidung Batang-Batang Sumenep.
2. Penelitian ini melakukan identifikasi terhadap model Gaya Kognitif ditinjau dari perspektif Gender terhadap siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Tamidung Batang-Batang Sumenep.
3. Hasil belajar belajar siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Tamidung Batang-Batang Sumenep, yang diukur dengan tes soal.
4. Tes soal yang dimaksud adalah tes soal materi statistika matapelajaran kelas VIII MTs Darul Ulum Tamidng Batang-Batang Sumenep.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan dari penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh Gaya Kognitif ditinjau dari Perspektif Gender terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Tamidung Batang-Batang Sumenep?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari uraian rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini yang ingin dicapai ialah ingin mengetahui pengaruh gaya kognitif ditinjau dari perspektif gender terhadap hasil belajar siswa MTs Darul Ulum Tamidung Batang-Batang Sumenep.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diinginkan setelah dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi atau wawasan baru dalam proses pembelajaran matematika dengan mengetahui sikap individu siswa sesuai gendernya sehingga dapat mendesain model pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pengalaman dalam menambah pengetahuan sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang di peroleh selama duduk dibangku kuliah terhadap permasalahan nyata di dunia pendidikan.

### b. Bagi Sekolah

Penelitian ini bisa dijadikan rekomendasi atau masukan bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan dan menambah model pembelajaran matematika secara khusus dan mata pelajaran yang lain secara umum.

### c. Bagi Guru

Penelitian ini bisa dijadikan rekomendasi dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga model yang diterapkan mampu mencapai target pembelajaran bagi guru.

### d. Siswa

Menjadi ihtiar penelitian ini bisa menjadi pendorong meningkatkan semangat belajar siswa sehingga proses belajar

mengajar dikelas menjadi kebutuhan yang selalu di inginkan oleh siswa.

## **G. Definisi Operasional**

Difinisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah kekuatan yang berasal dari suatu objek yang dapat memberikan perubahan..
2. Gaya kognitif adalah sikap konsisten dari setiap individu baik pada saat menerima atau mengolah informasi yang dipengaruhi kebiasaan, lingkungan atau hal yang sifatnya lahiriah.
3. Dari perspektif gender, merupakan cara pandang yang disesuaikan terhadap jenis kelamin seseorang yakni laki-laki dan perempuan dengan tanggung jawab, kebutuhan, pengalaman dan peran berdasarkan keadaan yang berbeda untuk dipertimbangkan ketika berpikir, berperilaku dan bertindak.
4. Hasil belajar adalah hasil nyata yang dicapai dari proses memperoleh keterampilan dari kegiatan yang dilakukan